

EKSPLORASI HIJUAN PAKAN BABI DAN CARA PENGGUNAANNYA PADA PETERNAKAN BABI TRADISIONAL DI PROVINSI BALI

K. Budaarsa, N. Tirta, A. K. Mangku Budiasa dan P.A. Astawa

Email: bdr.koman@yahoo.com HP. 08123629838

Fakultas Peternakan Universitas Udayana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis hijauan yang diberikan sebagai pakan ternak babi dan cara penggunaannya di provinsi Bali. Penelitian dilakukan dengan metode survei di seluruh kabupaten dan kota di Bali. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling*, dengan pengelompokan atas dataran rendah dan dataran tinggi di masing-masing kabupaten dan kota. Pada masing-masing kelompok di ambil 2 orang peternak babi tradisional, sehingga ada 4 peternak yang diwawancarai di masing-masing kabupaten dan kota atau 32 peternak di seluruh Bali. Hasil survei menunjukkan bahwa ada perbedaan hijauan yang diberikan oleh peternak di dataran rendah dan dataran tinggi. Jenis hijauan yang diberikan di dataran rendah antara lain: batang pisang (*Musa paradisiaceae*), kangkung (*Ipomaea aquatica*), buah-buah (*Limnocharis flava*), dan eceng gondok (*Eichornia crassipes*). Sedangkan di dataran tinggi antara lain: batang pisang (*Musa paradisiaceae*), ketela rambat (*Ipomaea batatas*), daun alas (*Colocasia esculenta*) daun lamtoro (*Leucaena leucocephala*) dan dag-dagse (*Pisonia alba*). Batang pisang dominan (95 %) diberikan di dataran rendah maupun di dataran tinggi. Pemberian hijauan ada dengan cara direbus ada yang diberikan dalam bentuk segar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat keragaman jenis hijauan pakan babi dan cara pemberiannya antara di dataran rendah dengan dataran tinggi di Bali. Batang pisang merupakan hijauan yang paling banyak digunakan untuk pakan babi pada peternakan babi tradisional, baik pada dataran rendah maupun dataran tinggi.

Kata kunci: eksplorasi, hijauan, peternakan babi tradisional

FORAGES EXPLORATION AND HOW TO USE ON TRADITIONAL PIG FARM IN BALI PROVINCE

ABSTRACT

This study aims was to determine the types of forages fed to pigs and how to use them on traditional pig farm in the province of Bali. The research was conducted using a survey in all districts and cities in Bali. Sampling was done by stratified random sampling technique, by grouping the lowlands and highlands. In each of the 2 traditional pig farmers were selected from each group, so there are four farmers interviewed in each city or district and 3 2farmers across Bali. The survey results indicated that there were differences in forage given by farmers in highlands and lowlands. Given type of forage in the lowlands include:banana stem (*Musa paradisiaceae*), kale (*Ipomaea aquatica*), "buah-buah"(*Limnocharis flava*), and water hyacinth (*Eichornia crassipes*). In the highlands include:banana stem (*Musa paradisiaceae*), sweet potatoes (*Ipomaea batatas*), taro leaf (*Colocasia esculenta*) lamtoro leaf (*Leucaena leucocephala*) and "dag-dagse"(*Pisonia alba*). Banana stem was fed 95% in both lowlands and in the highlands Forage was fed both boiling and in fresh. The conclusion from this study that there was is-diversity of forage species and ways of administration among pigs in lowland plateau in Bali. Banana stem was is the most widely used forage to feed pigs on traditional pig farms, both lowland and highland.

Keywords: exploration, forage and traditional pig farm

PENDAHULUAN

Peternakan babi di Bali masih menempati posisi penting bagi masyarakat pedesaan. Babi adalah salah satu komoditas ternak yang telah dipelihara sejak lama oleh masyarakat. Usaha peternakan babi di Bali sebagian besar merupakan peternakan tradisional yang memelihara babi dua atau tiga ekor di masing-masing rumah tangga. Namun demikian, sudah banyak juga terdapat usaha peternakan yang semi intensif dan bahkan modern dengan jumlah ternak piaraan

lebih dari 100 ekor.

Peternak tradisional di pedesaan masih banyak yang memilih babi bali untuk dipelihara, namun sudah banyak juga yang memelihara babi ras, diantaranya babi landrace, duroc, large wight, dan yang lainnya. Babi bali di Bali memiliki status sosial-budaya yang sangat penting sekali. Untuk kegiatan upacara dan bahan upakara banyak mempergunakan daging babi. Selain untuk memenuhi kebutuhan untuk upacara agama, daging babi juga digunakan dalam berbagai aktivitas sosial. Babi Bali sangat cocok dipelihara oleh

para ibu rumah tangga di Bali sebagai celengan atau "tatakan banyu", karena dengan pemberian pakan seadanya dan pemanfaatan limbah dapur (banyu dan sebagainya) babi bali telah mampu memberikan pertambahan berat badan yang baik.

Kalau dilihat sasaran yang ingin dicapai oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, populasi babi tahun 2013 adalah 7.113.310 ekor dan tahun 2014 adalah 7.204.768 ekor. Sementara target produksi daging babi tahun 2013 adalah 143.992 ton dan tahun 2014 sebanyak 247.420 ton. Oleh karena itu peningkatan produktivitas ternak babi menjadi suatu hal yang sangat penting, selain untuk meningkatkan komoditas ekspor, juga untuk memenuhi permintaan dalam negeri yang tiap tahun terus meningkat, contohnya untuk kebutuhan babi guling di Bali (Budaarsa, 2002, dan Budaarsa 2006). Meningkatnya permintaan daging babi dalam negeri sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk non muslim dan kunjungan wisatawan mancanegara yang terus meningkat (Budaarsa, 2012).

Peternakan babi tradisional di Bali masih mengandalkan limbah pertanian lokal dan hijauan yang ada di sekitar mereka sebagai pakan utama. Mereka tidak mampu membeli pakan komersial, karena harganya sangat mahal. Limbah pertanian yang paling utama diberikan adalah dedak padi. Selain itu bungkil kelapa yang diperoleh dari proses pembuatan minyak secara tradisional, juga biasa diberikan pada ternak babi. Bahan-bahan tersebut kemudian dicampur dengan hijauan.

Hijauan yang diberikan jenisnya sangat beragam, tergantung lokasi daerah dan musim saat itu. Di daerah dataran rendah, yang umumnya merupakan daerah persawahan, peternak lebih banyak memberikan kangkung sebagai hijauan pakan. Sedangkan di daerah dataran tinggi atau pegunungan lebih banyak pohon ketela rambat yang diberikan. Pemberian hijauan ada yang diberikan dalam bentuk segar, ada juga diberikan dengan merebus terlebih dulu. Batang pisang ternyata merupakan bahan pakan yang dominan digunakan oleh peternak babi di seluruh plosok daerah Bali.

Sampai saat ini belum ada informasi ilmiah mengenai jenis-jenis hijauan lokal dapat diberikan pada babi, termasuk cara pemberiannya. Padahal kenyataannya di lapangan peternak babi sebagian besar memberikan hijauan untuk ternak babinya. Hal ini dilakukan mengingat harga pakan komersial sangat mahal, tidak terjangkau oleh peternak, karena umumnya mereka beternak secara tradisional dengan jumlah satu – tiga ekor.

Informasi mengenai hijauan lokal dan kandungan nutrisinya untuk pakan babi hampir belum ada. Padahal peternak babi khususnya di pedesaan di Bali, sangat mengandalkan hijauan sebagai makanan tambahan. Hal ini mendorong untuk dilakukannya penelitian ini, untuk memperkaya kasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan peternakan babi dengan berbasis sumber daya hijauan lokal yang melimpah.

MATERI DAN METODE

Materi dalam penelitian ini adalah jenis hijauan yang diberikan oleh peternak babi tradisional di provinsi Bali. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling*, dengan pengelompokan daerah atas dataran rendah dan dataran tinggi di masing-masing kabupaten dan kota. Kesembilan kabupaten dan kota tersebut adalah: Gianyar, Bangli, Klungkung, Karangasem, Buleleng, Jembrana, Tabanan, Badung dan Kota Denpasar. Pada masing-masing kelompok di ambil 2 orang peternak babi tradisional, sehingga ada 4 peternak yang diwawancarai di masing-masing kabupaten dan kota atau 32 peternak di seluruh Bali. Pengelompokan tersebut didasarkan atas adanya perbedaan jenis flora yang tumbuh di kedua dataran tersebut. Di daerah dataran rendah secara umum adalah daerah persawahan, maka hijauan yang tumbuh adalah tanaman yang tahan air. Demikian sebaliknya, di daerah dataran tinggi umumnya daerah perkebunan, maka yang tumbuh adalah tanaman yang kurang tahan kekurangan air.

Penelitian dilakukan selama 7 minggu. Saat melakukan wawancara dengan peternak, sekaligus dilakukan pengamatan langsung terhadap pakan babi yang diberikan oleh peternak untuk diidentifikasi. Selain identifikasi jenis hijauan, juga di catat cara pemberiannya. Peternak yang dipilih adalah peternak babi tradisional yang dengan ciri-ciri antara lain: memelihara 1 – 4 ekor babi, babi diikat atau dikandangkan pada kandang sederhana, tidak memberikan konsentrat buatan pabrik, dan tidak melakukan vaksinasi secara berkala. Data yang peroleh dianalisa secara sederhana menggunakan analisa kuantitatif dan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Hijauan

Kalau dilihat sebaran jenis hijauan yang diberikan oleh peternak babi di masing-masing kabupaten/kota di Bali, tampaknya tidak banyak perbedaan antara kabupaten satu dengan kabupaten lain. Jenis hijauan yang diberikan yaitu: batang pisang, kangkung, ketela rambat, ketela pohon, daun papaya, daun pisang, bayam, eceng gondok, daun lamtoro, daun talas, suweg, ules-ules, kerokot, genjer, daun candung, daun dag-dag, padang cekuh dandaun labu. Jenis hijauan yang diberikan dan nama lokalnya disajikan pada Tabel 1.

Dari 32 orang peternak tradisional yang diwawancarai, sebanyak 30 orang atau 95% yang memberikan batang pisang. Batang pisang sangat dominan digunakan baik di dataran rendah, maupun di dataran tinggi karena tanaman pisang banyak tumbuh di kedua daerah tersebut. Batang pisang yang digunakan adalah batang pisang yang sudah dipanen. Peternak tidak memilih jenis pisang tertentu, yang penting pohon pisang tersebut sudah dipanen buahnya. Pohon pisang ada di mana mana, dan

panennya tidak mengenal musim. Oleh karena itu sangat mudah didapat tanpa harus membeli.

Hijauan ketela rambat dan kangkung, hampir ada di semua kabupaten dan kota di Bali. Kedua jenis tanaman ini juga banyak ditanam baik di dataran rendah, maupun di dataran tinggi. Di daerah persawahan biasanya petani menanam ketela rambat sehabis panen padi, ketika musim kemarau, sebagai tanaman sela, menunggu musim tanam berikutnya. Pohon ketela rambat saat ini sudah merupakan tanaman yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Di pedesaan, sudah banyak peternak yang membeli hijauan ketela rambat untuk babi piaraannya. Harganya relatif murah, satu ikat dengan berat kurang lebih 10 kg hanya Rp 10.000. Hijauan ketela rambat biasanya dipanen beberapa kali. Bisa dipotong secara selektif beberapa kali sebelum umbinya di panen. Kemudian terakhir dicabut saat umbinya dipanen.

Tanaman kangkung, selain ditanam secara khusus, juga banyak tumbuh secara liar di parit-parit, di pinggir sungai atau tanah-tanah kosong yang tergenang air. Tanaman kangkung sebenarnya ditanam sebagai bahan sayur, tetapi juga diberikan untuk ternak babi. Oleh karena itu kangkung merupakan tanaman yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Bahkan banyak sawah-sawah diperkotaan secara khusus ditanami kangkung dan dipanen setiap hari. Kangkung yang kualitas bagus dijual untuk sayur, yang kualitas kurang bagus dijual untuk pakan babi. Tanaman kangkung sebenarnya secara umum ada dua jenis, yaitu kangkung darat dan kangkung air. Kangkung darat hidupnya memang di darat, kangkung air hidup subur di daerah berair atau tergenang air. Kangkung yang banyak digunakan untuk pakan babi di Bali adalah kangkung air.

Kalau dilihat dari ragam jenis hijauan yang diberikan pada ternak babi, di daerah pegunungan jenis hijauannya lebih beragam dibandingkan dengan di daerah dataran rendah. Hal tersebut karena memang di daerah pegunungan persediaan hijauan lebih beragam. Sebagai contoh tanaman suweg (*Amorphophallus campanullatus*) dan ules-ules (*Amorphophallus muelleri*), hanya ditemukan di dataran tinggi atau di pegunungan dan sangat jarang terdapat di dataran rendah apalagi di persawahan. Tanaman suweg dan ules-ules ini adalah tanaman semusim. Pohon dan daunnya muncul ke permukaan tanah hanya pada musim penghujan saja. Pada musim kemarau, pohonnya rontok, tetapi umbinya tetap utuh di bawah tanah. Umbinya inilah di panen, bisa diolah untuk aneka jenis panganan.

Cara Pemberian

Pemberian hijauan pada peternakan babi tradisional dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pemberian dalam bentuk segar dan direbus. Pemberian dalam bentuk segar ini dilakukan dengan cara memberikan langsung hijauan tersebut setelah diambil dari sumbernya. Sebagai contoh, tanaman kangkung diambil dari kebun dalam jumlah tertentu langsung

Tabel 1. Beberapa jenis hijauan untuk pakan babi di Bali

| No | Nama tanaman | Nama latin | Nama lokal (Bali) |
|-----|---------------|-------------------------------------|-----------------------------|
| 1. | Batang pisang | <i>Musa paradisiaceae</i> | Gedebong |
| 2. | Ketela Rambat | <i>Ipomoea batatas</i> | Sela bun |
| 3. | Kangkung | <i>Ipomoea aquatic</i> | Kangkung |
| 4. | Daun talas | <i>Colocasia esculenta</i> | Don tales |
| 5. | Ketela pohon | <i>Manihot utilissima</i> | Sela sawi/kesawi/sela prahu |
| 6. | Daun papaya | <i>Carica papaya</i> | Don gedang |
| 7. | Daun lamtoro | <i>Leucaena leucocephala</i> | Don lamtoro |
| 8. | Daun pisang | <i>Musa paradisiaceae</i> | Don biyu |
| 9. | Bayam | <i>Amaranthus caudatus</i> | Bayem |
| 10. | Eceng gondok | <i>Eichornia crassipes</i> | Eceng gondok |
| 11. | Daun dag-dag | <i>Pisonia alba</i> | Dag-dagse |
| 12. | Suweg | <i>Amorphophallus campanullatus</i> | Suweg |
| 13. | Ules-ules | <i>Amorphophallus muelleri</i> | Tiyih |
| 14. | Kerokot | <i>Portulaca oleracea</i> | Kesegseg |
| 15. | Genjer | <i>Limnocharis flava</i> | Biah-biah |
| 16. | Daun candung | | Don candung |
| 17. | Padang cekuh | | Padang cekuh |
| 18. | Daun labu | <i>Cucurbita maxima</i> | Don labu/waluh |

diberikan dengan menaruh di samping babi. Namun ada sebanyak 2% yang mencuci terlebih dahulu sebelum diberikan kepada babi. Alasannya supaya bersih, sehingga babinya tidak sakit. Pemberian dalam bentuk segar mempunyai kelebihan antara lain: lebih praktis, kandungan nutrisinya utuh, dan tidak perlu waktu dan biaya untuk merebus. Kekurangannya: sangat rentan terhadap penularan telur cacing, jika berlebihan ternak bisa keracunan akibat toksin yang dikandungnya, dan kecernaannya lebih rendah dibandingkan yang direbus.

Pemberian dengan cara merebus dilakukan terhadap hijauan yang menurut peternak dianggap membahayakan kalau diberikan dalam bentuk segar. Pengetahuan tersebut mereka terima secara turun temurun, sehingga apa yang diwarisi itu akan diteruskan kembali kepada anak-anak mereka. Beberapa hijauan yang harus direbus diantaranya: daun talas, genjer, suweg, ules-ules, *candung*, dan daun papaya. Alasan utama mereka merebus hijauan adalah supaya babi tidak keracunan. Alasan tersebut sangat masuk akal karena banyak diantara tanaman tersebut yang mengandung toksin. Jika direbus maka kadar toksinnya akan berkurang, bahkan hilang.

Merebus hijauan sebelum diberikan kepada ternak babi ternyata memang ada manfaatnya. Pertama, toksin yang dikandungnya menjadi tidak aktif bahkan hilang, sehingga babi aman mengkonsumsinya. Kedua, meningkatkan palatabilitas, lebih lahap dimakan oleh babi karena baunya lebih enak dan merangsang. Ketiga, kecernaannya meningkat. Hanya saja dengan merebus akan membutuhkan waktu dan tenaga lebih banyak. Kalau diperhitungkan secara ekonomi, hal ini akan menambah biaya produksi. Hanya saja peternak tradisional tidak memperhitungkan hal tersebut. Biasanya mereka merebus di atas tungku menggunakan kayu bakar. Hijaun yang direbus

Tabel 2. Jenis hijauan yang diberikan berdasarkan letak geografis/lokasi daerah dan cara pemberiannya

| No | Lokasi daerah | Nama Tanaman | Bahan Pencampur | Cara Pemberian |
|----------------|-------------------------------------|---------------|----------------------------------|---|
| 1 | Dataran rendah | Ketela rambat | - | Diberikan utuh dalam bentuk segar |
| | | Kangkung | - | Diberikan dalam bentuk segar |
| | | Daun pisang | - | Diberikan dalam bentuk segar |
| | | Ketela pohon | Daun talas, dedak | Direbus dan ditambah garam secukupnya |
| | | Daun papaya | Dedak, polar, bungkil kelapa | Direbus |
| | | Bayam | | Diberikan dalam bentuk segar |
| | | Batang pisang | Dedak padi, polar | Diris-iris tipis, kemudian ditumbuk, bisa segar basa direbus |
| | | Daun talas | Dedak padi, polar, batang pisang | Pelepah dan daunnya dicincang, kemudian direbus dengan bahan lain |
| | | Daun lamtoro | - | Diberikan dalam bentuk segar |
| | | Eceng gondok | Dedak padi, polar, batang pisang | Dalam bentuk segar atau direbus |
| | | Genjer | Dedak padi, polar, batang pisang | Direbus |
| | | Candung | Dedak padi, polar, batang pisang | Direbus |
| | | 2 | Dataran tinggi | Ketela rambat |
| Batang pisang | Dedak padi, polar, batang pisang | | | Dalam bentuk segar atau direbus |
| Daun talas | | | | Direbus |
| Daun pisang | - | | | Diberikan dalam bentuk segar |
| Daun lamtoro | - | | | Dalam bentuk segar |
| Bayam | - | | | Dalam bentuk segar |
| Daun papaya | Dedak padi, polar dan batang pisang | | | Direbus |
| Daun dag-dagse | Dedak padi, polar dan batang pisang | | | dalam bentuk segar atau direbus |
| Suweg | Dedak padi, polar dan batang pisang | | | Direbus |
| Ules-ules | Dedak padi, polar dan batang pisang | | | Direbus |
| Kerokot | Dedak padi, polar dan batang pisang | direbus | | |

sebagian besar peternak (60%) mencampur dengan batang pisang, dedak padi atau polar.

Batang pisang sebelum diberikan terlebih dahulu dikupas lapisan luar yang agak tua, kemudian di iris-iris dengan ketebalan kurang lebih 0,5 cm. Irisan batang pisang tersebut kemudian ditumbuk sampai agak halus, di campur dengan dedak padi atau polar, atau konsentrat lain yang dimilikinya. Semua peternak (100%) menambahkan garam dapur secukupnya pada campuran pakan yang direbus, sebelum diberikan kepada babi. Pemberian garam dimaksudkan untuk menambah nafsu makan, disamping sebagai sumber mineral Na dan Cl. Peternak tidak membedakan jenis batang pisang yang diberikan. Sangat tergantung dari jenis pisang apa yang kebetulan panen saat itu.

Batang pisang kandungan utamanya adalah air, serat kasar dan mineral Zn (Hartadi, dkk. 1990). Jenis tanaman di masing-masing daerah dan cara pemberiannya disajikan pada Tabel 2.

Akan lebih lengkap datanya bila sampel-sampel hijauan tersebut dianalisa

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah jenis hijauan yang diberikan sebagai pakan babi di Bali cukup banyak. Terdapat keragaman jenis hijauan pakan babi dan cara pemberiannya antara di dataran rendah dengan dataran tinggi di Bali. Batang pisang merupakan hijauan yang paling banyak digunakan untuk pakan babi pada peternakan babi tradisional, baik pada dataran rendah maupun dataran tinggi. Hijauan tersebut dapat diberikan dalam bentuk segar maupun direbus. Letak geografis (ketinggian tempat) mempengaruhi jenis hijauan yang tumbuh, sehingga menyebabkan ada perbedaan jenis hijauan yang diberikan untuk babi antara dataran rendah dan dataran tinggi.

Saran

Perlu diupayakan pelestarian dan pengembangan hijauan lokal yang menjadi pakan ternak babi, sehingga bisa menunjang peningkatan produktivitas usaha ternak babi di Bali yang berbasis bahan pakan lokal. Penelitian ilmiah perlu dilakukan untuk menggali potensi hijauan lokal untuk pakan babi, terutama dari kandungan nutrisinya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih di sampaikan kepada Wayan Budiarta dan Gede Mahendra, dan semua mahasiswa KKN Unud yang telah membantu mengumpulkan data lapangan. Demikian juga kepada anggota grup riset "Kajian Nutrisi Ternak Nonruminansia" yang telah memberikan dukungan semangat selama penelitian ini, kami ucapkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia 2011. Populasi Ternak 2010
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2011. Bali Dalam Angka 2011. Budaarsa, K. 2002. Survei Kebutuhan Babi Guling di Kota Denpasar. Laporan Penelitian. DIK. Universitas Udayana.
- Budaarsa, K. 2006. Survei Kebutuhan Babi Guling di Kabupaten Badung. Laporan Penelitian. DIK. Universitas Udayana.
- Budaarsa, K. 1997. Kajian Penggunaan Rumput Laut dan Sekam Padi sebagai Sumber Serat dalam Ransum untuk Menurunkan Kadar Lemak Karkas dan Kolesterol Daging Babi. Disertasi Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Budaarsa, K. 2011. Nama Nama Latin Hewan. Denpasar. Udayana University Press.
- Cahyanti, I.D., E. Anggarwulan dan W. Mudyantini. Tahun??? Pertumbuhan, Kadar Klorofil dan Nitrogen Total Gulma Krokot (*Portulaca oleracea* Linn.) pada Pem-

berian Ekstrak Anting-anting (*Acalypha indica*.Linn.).
BioSMART Vol. 7.1. 27-31.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar RISKEDAS Indonesia Tahun 2007, DepKes, Jakarta.

Hartadi,H., S Reksohadiprodjo dan A. D. Tillman. 1990. Tabel Komposisi Pakan untuk Indonesia. Yogyakarta, Gajah Mada University Press.

Mansyur, U. Hidayat Tanuwiria dan Deny Rusmana. 2006. Eksplorasi Hijauan Pakan Kuda dan Kandungan Nutrisinya. Universitas Padjadjaran Bandung.